
IMPLEMENTASI BUDAYA JABAT TANGAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP HORMAT SISWA

Moh. Wardi¹, Aisyah Amini Mansur², Nailah Aka Kusuma³

^{1,2} Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia

³ Universitas Islam Madura, Indonesia

Pos-el : mohwardi84@gmail.ac.id¹⁾
aisyahaminimansur@gmail.com²⁾
nailahakakusuma@gmail.com³⁾

Received 06 February 2023; Received in revised form 05 March 2023; Accepted 26 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam program musyawarah dalam kegiatan sehari-hari di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasa Pragaan Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa dilakukan pada kasus tunggal di Madrasah Ibtidaiyah Al Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep dengan metode yang diperkenalkan oleh Miles dan hiberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berjabat tangan memiliki kontribusi dalam meningkatkan sikap hormat siswa terhadap Guru di lingkungan madrasah dan di luar madrasah, hal tersebut dapat dibuktikan ketika siswa terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru, bertutur kata sopan dan mendengarkan ketika guru menjelaskan.

Kata kunci: Budaya; Jabat tangan; Hormat

Abstract.

This study aims to explore in depth the Mushafahah program in daily activities at Madrasah Ibtidaiyah Al Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. This study used a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation methods. The analysis was carried out on a single case at Madrasah Ibtidaiyah Al Ghazali, a reflection of Pragaan Sumenep with the method introduced by Miles and Huberman which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that the habit of shaking hands contributes to increasing students' respect for teachers in the madrasah environment and outside the madrasa. This can be proven when students are used to greeting and shaking hands when meeting teachers, speaking politely, and listening when the teacher explains.

Keywords: Culture; Handshake; Respect

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya sebagai wadah untuk bertukar ilmu antara pendidik dan peserta didik, tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan bangsa namun ada yang lebih penting yang mana dalam pendidikan harus di tanamkan nilai-nilai, seperti halnya telah tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan bangsa, menggali kemampuan, mencetak watak peserta didik ke arah yang lebih baik dan

menanamkan nilai Akhlakul Karimah bagi peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat mempunyai sikap bertanggung jawab baik kepada diri sendiri, orang lain ataupun kepada negara. (Rabi'ah 2021, 1)

Di samping itu arus modernisasi pada saat ini banyak memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Secara sadar atau tidak kita sudah mengalami berbagai fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam lingkungan sehari-hari, fenomena tersebut berupa perubahan gaya hidup, tata cara dalam pergaulan namun dalam dunia pendidikan justru lebih mengarah kepada krisis moral akhlak dalam diri. (Matondang 2019, 191)

Menurut Zubaedi rasa hormat adalah cara kita agar dapat menghormati orang lain dengan perilaku yang baik dan sikap yang sopan kepada orang lain. Sikap hormat di perlukan untuk menumbuhkan hubungan yang positif, karena dengan kita bersikap hormat terhadap orang lain maka orang lain juga akan menghormati kita, sehingga dapat menghindari kekerasan, rasa ketidakadilan dan kebencian sehingga sikap hormat di rasa cukup penting untuk keberhasilan manusia dalam, baik saat ini ataupun masa yang akan datang. (Zubaedi 2011, 75)

Sikap hormat merupakan salah satu nilai karakter yang perlu dibentuk kepada anak sejak dini yang biasanya di bentuk mulai dari diri sendiri, orang lain dan lingkungan, sehingga apabila sikap hormat di tanamkan di sekolah maka akan membentuk siswa yang memiliki ilmu dan etika yang baik. (Ananda 2022, 80)

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak biasa diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga dan budaya serta tradisi yang di anut dalam masyarakat. Begitu pula penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain. (Prasetya 2020, 490)

Menurut Lickona dalam bukunya "*Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*" kita dapat mengetahui seberapa besar sikap hormat seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut menghormati orang lain sehingga akan terjalin sikap menghargai orang lain. Salah satu komponen penting yang terdapat dalam rasa hormat tersebut adalah sikap hormat kepada orang lain. (Lickona 2012, 70) Hal ini sesuai dengan Teori Humanistik bahwasanya sikap hormat terhadap orang lain menunjukkan sikap humanis dengan orang lain dan memandang orang lain sebagai pribadi yang memiliki aspek positif. Sehingga sikap humanis menurut aliran humanistik adalah menganggap manusia sebagai aspek terpenting dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik dan menghidupkan rasa kepedulian terhadap manusia lainnya. (Fathurahman 2020, 191)

Menurut teori behaviorisme tentang pembiasaan klasikal (*Classical conditioning*) menyatakan bahwa contoh perilaku kita harus di jelaskan melalui sebuah pengalaman yang harus di perhatikan dan di praktekkan dalam kehidupan

bukan hanya melalui materi atau informasi yang hanya di jelaskan tanpa perlu di terapkan dalam kehidupan. Dari adanya Teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dengan adanya pembiasaan yang diterapkan secara berulang-ulang akan memberikan dampak yang baik dimana siswa akan terbiasa dengan apa yang dilakukan sehingga apabila siswa dibiasakan dengan sesuatu yang baik maka siswa dapat melaksanakan kebiasaan tersebut dengan mudah dan senang. (Marwiyati 2020, 153)

Berdasarkan pemaparan teori di atas sesuai dengan hasil yang ditemukan di lapangan. Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali merupakan salah satu lembaga yang menerapkan program bersalaman atau yang biasa disebut dengan program *Mushafahah*. *Mushafahah* atau berjabat tangan dalam bahasa arab berasal dari bentuk kata *صَفَح - يَصْفَح - مَصْفَاحَة* secara terminologi, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani yaitu “ Perbuatan melapangkan atau membentangkan tangan ke tangan yang lain”. Sedangkan menurut Ibnu Munzir bersalaman adalah menempelkan atau melengketkan telapak tangan dengan telapak tangan orang lain dan menghadap wajah (saling berhadapan). (Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani 1378, 634)

Berjabat tangan merupakan kegiatan antar dua orang yang saling menggenggam tangan satu sama lain yang disertai sentakan kecil dari orang yang akan bersalaman. (Amanatin 2020, 119)

Mushafahah atau berjabat tangan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dua orang dengan menempelkan telapak tangan orang lain dengan telapak tangan kita yang dilakukan dengan saling berhadapan, dengan harapan agar terjalin Silaturahmi dengan orang lain untuk mempererat tali persaudaraan dan mengukuhkan kasih sayang. (Munadi 2021, 101)

Program *Mushafahah* merupakan program rutin yang terus terlaksana di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali dan menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan Madrasah lainnya khususnya di Pragaan Sumenep. Mekanisme dari program ini yaitu guru datang lebih awal ke sekolah dari pada siswa (sesuai jadwal piket) setelah itu guru berdiri di pintu gerbang dan menanti kedatangan siswa, siswa perempuan bersalaman dengan guru perempuan sedangkan siswa laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki. terdapat juga keunikan dalam program ini yaitu siswa diberikan pertanyaan seputar kalimat *Toyyibah* tentang bacaan takbir, tahmid, tasbih, tahlil, yang mana sebagai password sebelum siswa memasuki halaman sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan terhadap sikap hormat siswa kelas VI, siswa kelas VI merupakan siswa yang berada di tingkatan akhir di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali yang tentunya sebagai siswa di kelas akhir harus menjadi contoh tauladan untuk adik kelasnya, maka dari itu pembentukan sikap hormat pada siswa kelas VI harus di perhatikan dengan baik agar nantinya ketika mereka lulus mereka masih membiasakan bersikap hormat terhadap orang lain di lembaga pendidikan mereka yang selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep telah mencoba mengambil langkah antisipasi dan memberikan alternatif solusi terhadap arus modernisasi yang berdampak terhadap krisis moral akhlak yaitu dengan menjadikan program jabat tangan sebelum memasuki gerbang sekolah kedalam pembiasaan rutin yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan program tersebut.

Sebelum dilaksanakan pembiasaan berjabat tangan tersebut, siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-ghazali mengalami penurunan sikap hormat terhadap guru seperti halnya siswa tidak mengucapkan salam atau bertutur sapa dengan kata yang kurang baik, dan berlari ketika lewat di depan guru.

Dengan adanya program *Mushafahah* tersebut siswa diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di rumah misalnya peserta didik membiasakan mengucapkan salam atau bersalaman ketika guru lewat siswa menunduk ketika melewati guru siswa menunjukkan badannya dan mengucapkan permisi menyapa guru dengan tutur bahasa yang sopan menghargai dan mendengarkan ketika guru menjelaskan. Sehingga Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali dapat menciptakan Output yang baik yang tidak hanya mengandalkan teori dalam pembelajaran saja namun juga dibiasakan berperilaku yang baik dalam kesehariannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Peneliti menggunakan studi kasus karena mengkaji peristiwa yang hanya terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ghazali rombasan di mana ciri khas dari penelitian studi kasus ini adalah peristiwa atau fenomena yang dikaji secara mendalam

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian di mana kegiatan penelitian dilakukan. Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Pragaan Sumenep karena Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Merupakan salah satu lembaga yang sampai saat ini masih menerapkan budaya jabat tangan sebelum memasuki halaman sekolah, dan tentunya menjadi keunikan yang membedakan dengan lembaga lain di sekitarnya.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu data primer yang terdiri dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Para Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, Siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep. Data Sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang didapat dari dokumen yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep serta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti berikut : Observasi,

dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partecipan yaitu peneliti hanya berperan mengamati kegiatan dengan kata lain peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Wawancara, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu sebuah prosedur otomatis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana pertanyaan sudah di siapkan oleh peneliti dan menggunakan wawancara terbuka yaitu wawancara yang arah pertanyaannya memberikan peluang kepada informan untuk beragumen atau tidak membatasi jawabannya. Dokumentasi adapun dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah Al-ghazali, visi dan misi dan profil Madrasah .

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kasus tunggal singlecase desain dengan model analisis data yang diperkenalkan oleh miles dan hiberman yaitu proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan hasil data penelitian melalui tahapan-tahapan yaitu mulai dari proses pengumpulan data penyajian penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

Sebelum dilaksanakannya program dalam sebuah lembaga tentunya ada beberapa hal yang melatar belakangi dilaksanakannya program tersebut, adapun pembiasaan berjabat tangan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu: *pertama*, siswa kurang tertib ketika memasuki lingkungan Madrasah dengan kata lain siswa sering berlari bergurau dengan temannya. *Kedua*, menurunnya sikap hormat yang dimiliki siswa terhadap guru seperti halnya enggan bertutur sapa dengan guru perkataan dan perilaku yang kurang sopan terhadap guru. *Ketiga*, kedisiplinan siswa yang mulai menurun sebelum dilaksanakannya program tersebut siswa sering datang tidak tepat waktu atau terlambat ketika ke madrasah sehingga pembiasaan jabat tangan merupakan inisiatif dari kepala sekolah sebagai langkah mengantisipasi ketiga faktor tersebut.

Agar program pembiasaan berjabat tangan dapat berjalan dengan lancar maka dibutuhkan perencanaan yang matang sebelum program tersebut dijalankan yang meliputi mengadakan musyawarah bersama guru untuk mencapai mufakat dan dapat menyatukan perbedaan pendapat, sehingga dari musyawarah tersebut disepakati bahwasanya pelaksanaan pembiasaan berjabat tangan dilaksanakan setiap hari mulai dari pukul 06.15 sampai 06.55 sebelum bel masuk berbunyi serta pembentukan jadwal piket ustaz dan ustadzah dengan teknis satu Ustad dan satu Ustadzah berdiri di pintu gerbang madrasah untuk menyambut siswa siswa laki-laki berjabat tangan dengan ustad laki-laki begitu pula sebaliknya dalam pembiasaan berjabat tangan tersebut juga diselingi oleh pembacaan kalimat Toyyibah yaitu guru meminta siswa secara individu membaca salah satu kalimat



Toyyibah, misalkan bacaan “takbir” ketika siswa membaca “*Allahu Akbar*” dengan benar, maka siswa diperbolehkan memasuki lingkungan Madrasah namun jika siswa salah maka guru akan memberi pertanyaan ulang seputar kalimat Toyyibah yang berbeda.

Dalam menumbuhkan sikap hormat dalam diri siswa-siswinya tidaklah lepas dari upaya yang dilakukan guru Madrasah Ibtidaiyyah Al-Ghazali, berikut upaya guru Madrasah Ibtidaiyyah Al-Ghazali dalam membimbing dan mebiasakan sikap hormat dalam diri siswa: *pertama*, pembiasaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyyah Al Ghazali untuk menumbuhkan sikap hormat dalam diri siswa-siswinya pembiasaan tersebut berupa penyambutan peserta didik di depan gerbang dengan program pembiasaan berjabat tangan siswa dibiasakan mengucapkan salam dan membaca salah satu kalimat toyyibah sehingga pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang akan berdampak baik bagi siswa-siswinya. Temuan ini sangat relevan dengan teori behaviorisme tentang pembiasaan klasikal *classical conditioning* yang menyatakan perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus dialami bukan hanya melalui informasi (Marwiyati 2020, 153). Dan temuan ini juga sesuai dengan teori yang dibahas oleh Ramadhani Pohan dalam jurnalnya Program *Mushafaha* (Bersalaman) Sebagai Upaya *Characters Building* pada Siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru, bahwasanya dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan program *musyafahah* (berjabat tangan) yang disertai dengan salam sapa senyum dan perilaku yang mencerminkan sopan santun. (Fitriani 2018, 7). Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya pembelajaran yang berulang-ulang atau pembiasaan akan menjadikan siswa terbiasa dengan apa yang dilakukan sehingga apabila siswa dibiasakan dengan sesuatu yang baik maka siswa dapat melaksanakan kebiasaan tersebut dengan mudah dan senang.

Dari hasil temuan penelitian serta teori di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya jabat tangan merupakan pembiasaan yang ketika dilakukan secara berulang-ulang maka akan membentuk sikap hormat dalam diri seorang siswa, ketika siswa dibiasakan ketika bertemu dengan guru harus menjabat tangan guru dan mengucapkan salam yang dibiasakan setiap hari sebelum siswa memasuki lingkungan madrasah yang dibingkai dalam program penyambutan siswa setiap pagi, serta dilakukan secara berulang ulang maka dikemudian hari secara sadar siswa akan menerapkannya dalam kehidupannya, hal ini dibuktikan ketika siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyyah Al-ghazali bertemu guru baik di dalam lingkungan Madrasah ataupun di luar lingkungan Madrasah siswa tetap berjabat tangan dengan guru dan memberikan salam serta menundukkan kepala. Dalam hal ini membuktikan bahwasanya siswa yang mempunyai perilaku yang baik (hormat terhadap guru) adalah siswa yang selalu

dibiasakan dengan pembiasaan yang baik yang di programkan oleh Madrasah, karena siswa yang bisa adalah siswa yang terbiasa.

Kedu, keteladanan. Dalam membentuk sikap hormat siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali rombasan peragaan Sumenep yaitu memberikan keteladanan. Keteladanan di sini yaitu guru harus menjadi contoh yang baik baik sikap, perilaku, tutur kata dan akhlak yang baik yang patut dijadikan contoh bagi siswa-siswinya. Temuan ini sangat relevan dengan teori Difusi Inovasi dalam buku Pendidikan Karakter karangan Muhammad Yaumi, bahwasanya keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.(Yaumi 2016, 149). Temuan ini juga sesuai dengan teori yang dibahas oleh Mei Wulandari Rizky dalam skripsinya Pembentukan Karakter Sikap Hormat Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari-Pasurua, bahwasanya bentuk keteladanan guru dalam hal sikap hormat . meliputi guru selalu berbicara sopan terhadap siswa ketika menjelaskan pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas, guru juga memberikan contoh dengan memberi salam terlebih dahulu kepada siswa ketika guru memasuki kelas dan ketika guru hendak meninggalkan kelas, sehingga keteladanan guru di atas merupakan contoh sikap yang baik dari guru sehingga patut untuk dicontoh oleh siswa.(Rizqi 2019, 97)

Ketiga, Nasihat. Manusia tidak akan luput dari salah dan dosa, oleh karena itu setiap manusia membutuhkan nasihat dan saran dari orang lain demikian juga yang dilakukan guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali, ketika siswa-siswinya salah dalam bersikap dan berperilaku atau kurang hormat terhadap guru para guru tidak bosan untuk mengingatkan dan memberi nasehat yang baik kepada siswa-siswinya. Temuan Ini sesuai dengan teori yang dibahas oleh Atika Ramadhani dalam skripsinya implementasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa smp 3 tebat karai kabupaten kepahang , bahwasanya dalam membentuk sikap hormat siswa juga diperlukan nasihat atau motivasi dari guru seperti halnya ketika siswa bertemu dengan guru lalu siswa tersebut lupa tidak mengucapkan salam atau berjabat tangan dengan guru maka guru harus selalu mengingatkan atau menasehati siswa agar tidak melupakan sikap hormat terhadap guru, karena nasihat atau motivasi ini sangat bagus ditanamkan pada diri peserta didik.(Atika Ramadhani 2021, 57).

Agar Pembaca lebih mudah memahami, maka peneliti dapat menyimpulkan Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-ghazali Rombasan Pragaan Sumenep Dalam bentuk Diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa

Kontribusi dan Dampak Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

Sikap hormat bukanlah sikap yang muncul secara tiba-tiba dalam diri siswa namun perlu diajarkan kepada siswa yang dapat diinterpretasikan ke dalam budaya jabat tangan.

Jabat tangan merupakan hal lazim yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan sesama, seseorang melakukan jabat tangan untuk menjalin hubungan dengan orang lain biasanya jabat tangan dilakukan ketika bertemu dan berpisah dengan sesama muslim sebagai wujud rasa menghormati yang lebih tua begitu dengan sebaliknya

Implementasi pembiasaan berjabat tangan dalam membentuk sikap hormat siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghazali di mana menuai hasil yang sangat baik hal ini dibuktikan bahwasanya sikap hormat siswa kelas VI terhadap guru baik di lingkungan Madrasah maupun di lingkungan luar madrasah mengalami peningkatan hal itu terlihat dari siswa ketika guru menjelaskan selalu mendengarkan dengan baik, tutur katanya yang sopan, siswa mengucapkan salam, siswa berjabat tangan dan menundukkan kepala ketika bertemu atau berpapasan dengan guru baik ketika di lingkungan Madrasah ataupun di luar lingkungan madrasah.

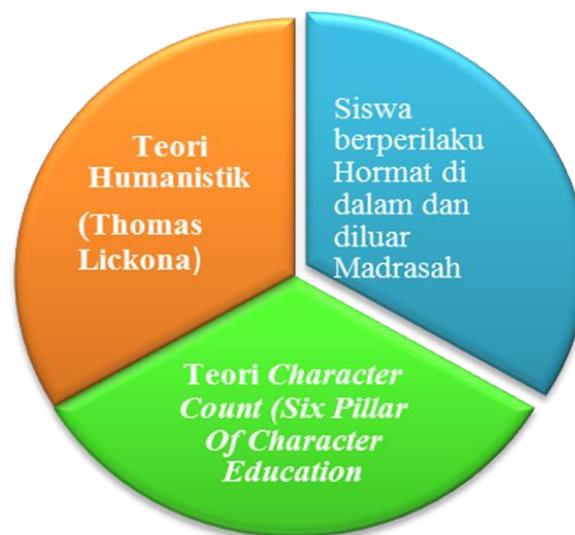
Temuan ini sangat relevan dengan teori yang dibahas oleh Mei Wulanda Rizqi dalam skripsinya Pembentukan Karakter Sikap Hormat Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari Pasuruan, bahwa salah satu bentuk sikap hormat yaitu siswa selalu mengucapkan salam dan menjabat tangan guru ketika bertemu dengan guru dan mendengarkan penjelasan guru di dalam kelas serta berbicara halus dengan guru.

Sehingga dari teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dengan membiasakan berjabat tangan dapat berimplikasi terhadap sikap hormat siswa kepada guru yang semakin meningkat dan rasa takdim siswa terhadap guru patut diapresiasi tinggi.

Dan temuan ini juga sesuai dengan Teori Humanistik bahwasanya sikap hormat terhadap orang lain menunjukkan sikap humanis dengan orang lain dan memandang orang lain sebagai pribadi yang memiliki aspek positif. Sehingga sikap humanis menurut aliran humanistik adalah menganggap manusia sebagai aspek terpenting dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik dan menghidupkan rasa kepedulian terhadap manusia lainnya.(Lickona 2012, 70)

Temuan ini relevan dengan teori *character count (six pillar of character education)* dalam buku Konsep dan Model Pendidikan Karakter, bahwasanya Salah satu cara kita untuk menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain yaitu dengan memperlakukan orang lain seperti halnya kita ingin diperlakukan misalkan kita ingin dihormati orang lain maka kita harus terlebih dahulu menghormati orang lain dan menjadi orang yang beradab dan sopan terhadap orang lain dan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain misalkan ketika guru menjelaskan pembelajaran maka siswa harus mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.(Samani, t.t., 55)

Agar Pembaca lebih mudah memahami, maka peneliti dapat menyimpulkan Kontribusi dan Dampak Implementasi Pembiasaan Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-ghazali Rombasan Pragaan Sumenep Dalam bentuk Diagram sebagai berikut :



Gambar 2. Kontribusi dan Dampak Implementasi Pembiasaan Jabat tangan dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembiasaan jabat tangan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-ghazali pada jam 06.15 sampai 06.55 telah dilaksanakan secara rutin dan memberikan kontribusi dan dampak yang sangat besar dalam membentuk sikap hormat siswa sebagai berikut : 1. Sikap hormat siswa mengalami peningkatan yang signifikan terhadap guru baik di dalam lingkungan madrasah atau di luar lingkungan madrasah yang dapat dibuktikan dengan siswa yang terbiasa mengucapkan salam dan menjabat tangan ketika bertemu guru , mendengarkan penjelasan guru dan bertutur kata yang baik terhadap guru. 2. Dengan adanya pembiasaan jabat tangan tersebut siswa terbiasa untuk disiplin datang ke Madrasah sehingga pembiasaan jabat tangan juga menjadi solusi untuk meminimalisir keterlambatan siswa.

Pembiasaan jabat tangan merupakan kerja sama seluruh guru dalam membiasakan sikap hormat terhadap siswa oleh karena itu , agar proses pelaksanaan jabat tangan berjalan lancar setiap hari maka guru yang bertugas sebagai guru piket harus lebih disiplin datang ke madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani. (1378). *Fath al-Bari Syarh al-Bukhari* (Juz VIII). Mushthafa al-Baby al-Haby.
- Amanatin, E. L. (2020). Dari Salaman Ke Senyuman: Dampak Kebijakan Kesehatan Global Terhadap Komunitas Lokal di Era Pandemi. *Indonesian Journal of Anthropology*, 5 (2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30656>
- Ananda, S. R. (2022). Internalisasi Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Melalui Kisah Hikmah Serta Keteladanan Guru Pada Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, XII (1). 10.21831/jpka.v13i1.46385
- Atika Ramadhani. (2021). *Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter siswa SMPN 3 Tebat Karai Kabupaten Kapahiang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Fathurahman. (2020). Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2). 10.24235/tarbawi.v5i2.6576
- Fitriani, R. P., Leni. (2018). Program Mushafahah (Bersalaman) SEbagai Upaya Character Building pada siswa sekolah dasar islam swasta pekanbaru. *Jurnal Pendidikan agama islam*, 2, (01), <http://dx.doi.org/10.29240/bjpi.v2i1.297>
- J.Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38 ed.). PT Remaja Rodsakarya.

- Lickona, T. (2012). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karkter Melalui Pembiasaan. *Thufula*, 9 (2). <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Wahana Inovasi*, 8 (2).
- Munadi, R. (2021). Berjabat Tangan Dalam Perspektif *Kajian* Hadits Nabi: Suatu Kajian Ma'ani Al-Hadits. *Jurnal Ushuluddin*, 23 (1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i2.23212>
- Prasetya, A. E. (2020). Implementasi Sikap Hormat Pada Sekolah Berbasis HUMANistik, SD Sanggar Anak Alam. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2a.635>
- Qurrotunnisa, A. (2021). *Berjabat Tangan dalam Pandangan Islam* (1 ed.). Langgam Pustaka.
- Rabi'ah, F. dan. (2021). *Pendidikan Karakter* (1 ed.). Cv Agrapana Media.
- Rizqi, M. W. (2019). *Pembentukan Karakter Sikap Hormat Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darut Taqwa Sengon Agung Purwosari-Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Samani, M. (t.t.). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (3 ed.). PT Remaja Rodsakarya.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Setyadi, Yulianto Bambang. dkk, Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*. 1(2), 10.23917/bkkndik.v1i2.10774
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (2 ed.). Prenamedia Groub.
- Zubaedi. (2011a). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (1 ed.). Prenada Media Groub.
- Zubaedi. (2011b). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (1 ed.). Prenada Media Groub.

